BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Margono, penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental dan penelitian eksperimental.[53]

Penelitian kuantitatif menganggap bahwa gejala sosial bersifat *riil*, memiliki pola yang hampir sama, dan memiliki keteraturan. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-sifat umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat *riil* sehingga dapat diamati dan diukur dengan indikator tertentu. Penelitian kuantitatif bebas nilai artinya peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan berbagai kriteria untuk menilai gejala sosial atau variabel yang akan diteliti. Penilaian peneliti ini tidak dapat dipengaruhi oleh penilaian orang lain (responden).[54]

Dalam penelitian kuantitatif ilmu diposisikan sebagai cara terbaik memperoleh pengetahuan. Ilmu dimaknai sebagai sumber pengetahuan yang

---

[53] Deni Darmawan, *Metode Penelitian,. . .* hlm. 37
[54] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, . . .* hlm. 22

paling objektif. Penelitian kuantitatif disebut deduktif nomotetik yang artinya memfokuskan kajian pada faktor-faktor khusus atau tertentu yang mempengaruhi terjadinya gejala sosial, tidak membahas semua faktor secara umum.[55]

B. Populasi, *Sampling* dan Sampel Penelitian

1. Populasi

   Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Jika data diambil dari populasi, maka akan memerlukan dana dan waktu yang cukup banyak sehingga dalam penelitian hal itu terlalu mahal. Alternatif agar data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada pada populasi, maka dalam penelitian sering dilakukan pemilihan responden atau sumber data yang tidak begitu banyak dari populasi, tetapi cukup mewakili. Prosesnya disebut dengan teknik penyampelan atau teknik *sampling*.[56]

2. Sampel

   Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Sampel tersebut ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (*sampling*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *probability* atau *random sampling* yaitu cara

---

[55] *Ibid*, hlm. 23
[56] Deni Darmawan, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 137-138

pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil pada setiap elemen populasi.[57]

3. Sampel penelitian

Menurut Malhotra, besarnya jumlah sampel yang diambil dapat ditentukan dengan mengalikan banyaknya item-item variabel-variabel yang diamati dengan 4 atau 5 kali banyak item-item variabel yang diamati atau di observasi.[58] Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh pengusaha ayam ras pedaging (broiler) yang ada di desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban yang berjumlah 20 pengusaha. Sampel diambil berdasarkan pendapat Dr Suharsimi Arikunto bahwa "apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%".[59]

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal secara umum dalam penelitian dikenal ada jenis data, yaitu data sekunder (*secondary data*) dan data primer (*primary data*). Kedua jenis data ini selalu dipakai oleh para peneliti dalam penelitiannya dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang

---

[57] *Ibid*, hlm. 138

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 103

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

ditelitinya, baik digunakan secara bersama-sama ataupun secara terpisah, khususnya untuk data sekunder.[60]

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Jenis data ini sering juga disebut data eksternal. Data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti perusahaan swasta, pemerintah maupun instansi-instansi pemerintah, baik yang berada ditingkat yang paling bawah yaitu tingkat desa maupun berada di tingkat pusat. Jenis data ini dapat digali melalui monografi yang diterbitkan oleh masing-masing lembaga-lembaga tersebut, laporan-laporan, baik mingguan, bulanan, triwulan maupun tahunan, buku-buku profil, literatur, majalah-majalah dan publikasi data dari media surat kabar.[61]

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sesuai dengan asalnya dari mana data tersebut diperoleh, maka jenis data ini sering disebut dengan istilah data mentah (*raw data*). Para peneliti hanya dapat menggali dan memperoleh jenis data ini dari sumber pertama, apakah respondennya berupa masyarakat biasa, perusahaan-perusahaan, tokoh-tokoh perguruan-perguruan tinggi, pimpinan lembaga-lembaga penelitian ataupun berupa pejabat pemerintah. Dengan kata lain, data primer merupakan data murni yang diperoleh dari hasil penelitian

[60] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 121

[61] *Ibid*, hlm. 121

lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.[62]

2. Variabel

Variabel merupakan pusat perhatian di dalam penelitian di dalam penelitian kuantitatif. Secara singkat variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai. Penentuan variabel penelitian yang dapat diukur dan perumusan hubungan antar variabel adalah dua langkah yang sangat penting.[63]

Dalam penelitian ada dua variabel :

a. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan huruf "X". Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah : modal, tenaga kerja, tanah dan kecakapan tata laksana atau *magerial skill*.[64]

b. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan

[62] *Ibid*, hlm. 122
[63] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, . . . hlm. 59-60
[64] *Ibid*, hlm. 61

dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "Y".[65]

3. Skala Pengukuran

Dalam praktek, penyusunan angket berskala ordinal itu berdasarkan paradigma alur penelitian dengan mengikuti *skala Likert*. *Skala likert* "digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".[66] Pada *skala likert* variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai dasar atau titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata. Instrumen penelitian yang menggunakan *skala likert* dapat dibuat dalam bentuk *cheklist* atau pilihan ganda.

Masing-masing item instrumen penelitian ditetapkan options dengan skor terendah dan tertinggi antara satu sampai lima.

a. Jawaban sangat setuju (SS) dengan skor 5
b. Jawaban setuju (S) dengan skor 4
c. Jawaban Netral (N) dengan skor 3
d. Jawaban tidak setuju (TS) dengan skor 2
e. Jawaban sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1

---

[65] *Ibid*, hlm. 61

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 134

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data disini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Pada penelitian perpustakaan murni tentunya teknik pengumpulan datanya berupa kartu-kartu kutipan, sedangkan pada penelitian lapangan teknik-teknik tersebut dapat berupa kuesioner, atau pedoman wawancara, lembar pengamatan, tes atau gabungan dari semuanya. Khusus penjelasan tentang teknik pengumpulan data pada penelitian lapangan hendaknya disebutkan alasan si peneliti menggunakan teknik tersebut. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini harus dilampirkan pada rancangan penelitian yang diajukan mahasiswa kepada pembimbing.[67]

1. Teknik pengumpulan data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Metode Observasi

Pada intinya, observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan panca indra kita. Seorang dokter akan mengobservasi pasiennya sebelum menentukan jenis penyakit yang sedang dideritanya. Ia menggunakan mata, telinga, serta kulitnya untuk mengetahui kondisinya.[68]

---

[67] Deni Darmawan, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 159
[68] Nanang Martono, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 87

Demikian pula dengan seorang peneliti, ia juga dapat melakukan observasi dengan berbagai cara. Ia dapat melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya. Peneliti ilmu sosial dapat menggunakan mata, telinga, dan kulitnya agar dapat menggambarkan hiruk pikuk suasana siang disebuah kota besar yang sangat panas, atau menggambarkan kesunyian sebuah desa yang dingin.[69]

b. Metode Angket atau kuesioner

Dalam penelitian dikenal beberapa jenis kuesioner, antara lain sebagai berikut :

Kuesioner tertutup, dalam kuesioner ini tugas responden adalah memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi, cara menjawab sudah diarahkan dan kemungkinan jawabannya juga sudah ditetapkan. Kuesioner terbuka, kuesioner ini berupa pertanyaan-pertanyaan bebas yang memberi kebebasan pula kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner campuran, kuesioner ini merupakan gabungan dari kuesioner sebelumnya. Dalam kuesioner campuran ini, disamping telah ada kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia, disediakan pula titik-titik kosong untuk menampung kemungkinan-kemungkinan jawaban yang belum tersedia.[70]

c. Metode Wawancara

Secara sederhana, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada

[69] *Ibid*, hlm. 87
[70] Deni Darmawan, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 160-161

seseorang (informan atau responden). Selama melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara atau menggunakan kuesioner (dalam penelitian survei). Ada kalanya seorang peneliti melakukan proses wawancara secara sembunyi-sembunyi, sehingga orang yang diwawancarai tidak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek sebuah penelitian. Hal ini dapat dilakukan apabila peneliti tidak ingin identitasnya diketahui oleh informan tersebut karena jika ia tahu, dikhawatirkan akan dapat mempengaruhi jawabannya. Jika wawancara dilakukan ditempat umum, ada kemungkinan hal ini dapat menarik perhatian orang-orang yang berada disekitar tempat wawancara.[71]

Wawancara dapat dilakukan antara seorang peneliti dengan seorang informan. Namun dapat juga jumlah informan yang diwawancarai lebih dari satu informan dalam satu kali wawancara. Proses ini dinamakan dengan metode FGD (*Focused Group Discussion*). Metode ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif ketika peneliti ingin mengetahui berbagai permasalahan umum yang dihadapi kelompok masyarakat tertentu.[72]

Dalam teknik ini dikenal dengan adanya dua macam pedoman wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pewawancara sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah dipersiapkan

[71] Nanang Martono, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 85-86
[72] *Ibid*, hlm 86

terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa pokok-pokok persoalan saja. Dalam wawancara tidak berstruktur pewawancara tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, melainkan langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada respoden dan mencatat jawabannya secara langsung pula.[73]

d. Mengumpulkan Dokumentasi

Mengumpulkan dokumentasi atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat menjadi sumber data pokok, dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.[74]

Pada dasarnya, metode pengumpulan data yang telah dijelaskan tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam satu penelitian. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut sifatnya adalah saling melengkapi. Tidak semua pertanyaan dalam pedoman wawancara atau kuesioner dapat dijawab dengan mudah oleh informan atau responden.[75]

Tahap paling awal dari penelitian perpustakaan atau dokumentasi adalah menjajagi ada tidaknya buku-buku atau sumber tertulis lainnya

[73] Deni Darmawan, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 162-163
[74] Nanang Martono, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 87
[75] *Ibid*, hlm. 87

yang relevan dengan judul skripsi yang akan disusunnya. Relevan disini tidak selalu berarti mempunyai judul yang sama dengan judul skripsi, tetapi relevan disini adalah bahwa buku-buku tersebut mengandung isi yang dapat menunjang teori-teori yang akan ditelaah dalam skripsi.[76]

Tahap kedua adalah menelaah isi buku. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menandai bab-bab yang sekiranya mempunyai kaitan langsung dengan isi skripsi yang akan disusun.[77]

Tahap ketiga adalah menelaah "indeks", yaitu daftar yang menjelaskan di halaman berapa saja sesuatu hal dibahas atau nama seseorang yang karyanya dikutip itu tercantum. Biasanya indeks itu digolongkan menjadi dua, yakni *Indeks of Names or Author* dan *Indeks of Subjects*. Indeks yang pertama menunjukkan dihalaman berapa saja nama penulis atau ahli yang karyanya dikutip oleh buku tersebut tercantum, sedangkan yang kedua menunjukkan dihalaman berapa saja suatu masalah atau hal itu dibahas. Lazimnnya Indeks ini ditulis di bagian belakang buku.[78]

Tahap terakhir adalah mengutip bagian-bagian penting yang berkaitan erat dengan skripsi yang akan akan ditulis. Perlu diketahui oleh para mahasiswa khususnya, bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat membosankan dan terasa sulit. Oleh sebab itu, pekerjaan ini

---

[76] Deni Darmawan, *Metode Penelitian* . . . , hlm. 163-164
[77] *Ibid*, hlm. 164
[78] *Ibid*, hlm. 164

memerlukan disiplin diri dan motif yang kuat serta ketekunan yang tinggi.[79]

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah "suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati".[80] Adapun intrumen yang digunakan peneliti adalah wawancara, angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Dari keempat instrument diatas, yang disajikan instrument utama dan pokok adalah angket, sedangkan instrument lainnya merupakan pelengkap untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh melalui angket.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Variabel	**Indikator**	**Pertanyaan/Pernyataan**
Modal (X1) (Suherman Rosyidi, 2006 dan Soesarsono Wijandi, 2000)	*Riil*	1. Pengusaha membutuhkan peralatan atau barang-barang keperluan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		2. Pengusaha membutuhkan jasa pertukangan maupun jasa lainnya untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		3. Pengusaha membutuhkan sejumlah dana yang digunakan untuk diinvestasikan untuk memulai bisnis ini.
	Uang (money	4. Pengusaha memerlukan modal berupa

[79] *Ibid*, hlm. 164
[80] Sugiyono, *Metode Penelitian*. . . ,hlm. 102

	capital)	dana untuk membeli kebutuhan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler)
		5. Apakah pengusaha memerlukan dana yang besar untuk keperluan usaha ini ?
		6. Apakah pengusaha memerlukan penjualan aset untuk memulai bisnis peternakan ayam ras pedaging (broiler) ?
Tenaga Kerja (X2) (Sadono Sukirno, 2013)	Kasar	1. Pengusaha tidak membutuhkan tenaga kerja berilmu untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		2. Pengusaha tidak memerlukan pendidikan formal untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Terampil	3. Pengusaha memiliki pengalaman kerja untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		4. Pengusaha memiliki keahlian dalam ilmu peternakan untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Terdidik	5. Pengusaha membutuhkan ilmu peternakan untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging

		(broiler).
		6. Pengusaha memiliki keahlian dalam bidang peternakan untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
Tanah (X3) (Suherman Rosyidi, 2006)	Tenaga Penumbuh	1. Pengusaha memerlukan lahan yang mumpuni untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Air	2. Pengusaha membutuhkan air untuk keperluan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Mineral	3. Pengusaha memerlukan nutrisi alam untuk menunjang pemenuhan gizi yang berpengaruh terhadap *sustainability* usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Tanah yang diatasnya didirikan bangunan	4. Pengusaha memerlukan lahan yang jauh dari pemukiman masyarakat usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
	Living stock	5. Pengusaha memerhatikan persediaan bahan penunjang untuk menjaga kualitas dan kuantitas ayam ras pedaging (broiler).
	Batu dan Kayu	6. Pengusaha memerlukan kayu untuk pembuatan kandang yang bertujuan untuk menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
Kecakapan tata laksana	Keahlian	1. Pengusaha memerlukan keterampilan khusus untuk menunjang

(*managerial skill*) (X4) (Suherman Rosyidi, 2006 dan Sadono Sukirno, 2013)		keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		2. Pengusaha memerlukan bakat untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		3. Kemampuan atau *skill* menjadi faktor kunci atas keberhasilan suatu usaha.
	Kemampuan	4. Pengusaha membutuhkan kemahiran untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		5. Pengusaha memerlukan pengetahuan *entrepreneur* untuk menunjang keberlanjutan (*sustainability*) usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		6. Pengetahuan *entrepreneurship* menentukan hasil akhir dari sebuah usaha
Keberlanjutan atau *Sustainability* (Y) (Maria R. Nindita Radyati, 2015)	*Enviromental* (lingkungan)	1. Pengusaha memahami atas dampak yang akan ditimbulkan dari usaha ini.
		2. Memerhatikan kebersihan untuk menunjang lingkungan sehat.
	Social (sosial)	3. Pemberdayaan masyarakat melalui usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler).
		4. Pengusaha berperilaku etis atau sesuai dengan keadaan dimana usaha ini berdiri.
	Economic (ekonomi)	5. Memerhatikan pemberdayaan ekonomi melalui usaha peternakan

		ayam ras pedaging (broiler) untuk mengurangi jumlah pengangguran.
		6. Keberlanjutan atau *sustainability* dipandang sebagai usaha dengan prospek jangka panjang dengan memerhatikan keadaan ekonomi masa kini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Kegiatan pengolahan data merupakan kegiatan penting dalam penelitian sebelum proses penelitian berakhir. Suatu data yang telah diolah secara baik pada akhirnya dapat digunakan di dalam proses analisis dan intreprestasi lebih lanjut, sehingga dapat dijadikan dasar kuat untuk pembuktian masalah.[81]

Dalam pengolahan data ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan. Beberapa langkah-langkah tersebut terdiri dari :

a. Editing

Editing merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman atau catatan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam suatu penelitian, apakah hasil rakaman data tersebut cukup baik dan dapat dipersiapkan untuk proses lebih lanjut ataukah rekaman tersebut perlu dilakukan peninjauan kembali agar dapat dipakai untuk proses lebih lanjut.[82]

[81] Muhammad Teguh, *Metodologi*. . . ,hlm.172
[82] *Ibid*, hlm. 173

Kegiatan pemeriksaan hasil rekaman data lapangan merupakan kegiatan penting dalam pengolahan data. Proses penyaringan data pertama ini merupakan kunci apakah data yang telah diperoleh tersebut mampu memberikan penjelasan-penjelasan dan bukti-bukti yang cukup dan dapat diandalkan untuk keperluan pembuktian suatu masalah atau fenomena yang diamati, ataukah hal yang sebaliknya terjadi. Suatu data yang telah dikumpulkan dengan susah payah bila tanpa dilakukan edit sebelumnya bukan saja dapat menimbulkan kesulitan proses pengaturan, pengelompokan, perhitungan dan pembuktian data berikutnya, melainkan hal ini dapat pula menyebabkan data tersebut tidak bermanfaat sama sekali.[83]

b. Coding

Dalam proses pengolahan data *coding* dapat diartikan sebagai usaha untuk mengklasifikasikan data menurut jenis dan ragamnya. Pengelompokan data hasil rekaman lapangan ke dalam kategori-kategori tertentu sering ditempuh dengan menggunakan simbol-simbol, baik berupa angka maupun huruf yang dapat dimengerti oleh pengolah data maupun pihak lainnya. Kemudian, tempat dimana proses *coding* dijalankan disebut *coding frame*.[84]

Proses *coding* atau proses memindahkan jawaban-jawaban ke dalam kategori tertentu tersebut sangat perlu dilakukan agar mempermudah proses tabulasi, perhitungan dan kemungkinan

[83] *Ibid*, hlm. 174
[84] *Ibid*, hlm. 178

pelacakan kembali data yang telah diproses lebih lanjut. Oleh karena itu, proses ini harus dijalankan, sehingga proses penelitian dapat berlangsung lebih cepat.[85]

c. Tabulasi (*tabulation*)

Dalam pengertian sederhana tabulasi dapat diartikan sebagai proses menyusun data, atau fakta-fakta yang telah diedit diberi kode ke dalam bentuk tabel-tabel. Langkah ini dijalankan guna mempersiapkan data yang telah diolah agar dapat dipelajari dan diuji, sehingga diketahui makna data yang diperoleh. Namun demikian, proses tabulasi tersebut dijalankan pula guna mempersiapkan data untuk disajikan dalam mendeskripsikan masalah dan pembuktian hipotesis dalam laporan penelitian.[86]

Oleh karena itu, proses tabulasi tidak berarti sekedar melakukan penyusunan data ke dalam tabel-tabel yang telah disipkan, melainkan tabulasi merupakan proses menyusun data ke dalam tabel-tabel, diagram dan grafik-grafik menurut kategori yang ditentukan untuk dipelajari lebih lanjut, diuji dan disajikan guna mendeskripsikan dan pembutian masalah.[87]

2. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Valid berarti syah atau layak dipercaya. Validitas suatu tes menggambarkan sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang ingin

[85] *Ibid*, hlm. 178-179
[86] *Ibid*, hlm. 181
[87] *Ibid*, hlm. 181

diukur. Sebagai contoh *matematical aptitude test* harus benar-benar mengungkapkan kecakapan dalam matematika.[88]

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik maka sebelum dilakukan uji statistic terlebih dahulu data yang diperoleh harus dilakukan uji validitas dan reabilitas agar hasil penelitian akan menjadi valid dan realiabel.[89]

Uji Validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dengan r tabel dimana df = n-2 dengan sig 5%. Jika r tabel ≤ r hitung maka valid.[90]

b. Uji Reabillitas

Reabilitas merupakan penerjemah dari kata *reability* yang artinya ketercepatan, keterandalan, konsistensi, dan sebagainya. Reabilitas instrument adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya.[91]

Reabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan

---

[88] Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 193

[89] Sugiyono, *Metode Penelitian*. . . , hlm. 257

[90] Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm.192

[91] Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 97

kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Uji reabiltas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha ≥ 0,60 maka reliabel.[92]

Reabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali tetap atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.[93]

Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan batas kevalidan dan keshohihan suatu instrumen. Oleh karena itu, validitas logis sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami masalah penelitian, mengembangkan variabel penelitian serta menyusun kuesioner. Viliditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai r hitung dengan r *table* untuk *degree of random* (df)= n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.[94]

c. Analisis faktor

Analisis faktor merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi dan sebuah

[92] Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk*. . . , hlm. 192
[93] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*. . . ,hlm. 87
[94] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 45

fenomena tertentu.[95]Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi.[96]Karena indikator yang digunakan berasal dari landasan teori yang sudah ada, maka analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada.

4. Proses utama analisis faktor
   a. Menetukan faktor apa saja yang akan dianalisis
   b. *Barlett Test of Spericity* yaitu suatu uji statitistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorrelated*) dalam populasi. Dengan perkataan lain matrix korelasi populasi merupakan matrix identitas (*identity matrix*), dimana setiap variabel berkorelasi dengan dirinya sendiri secara sempurna dengan r = 1 akan tetapi sama sekali tidak berkorelasi dengan lainnya r = 0, jadi elemen pada diagonal utama matrix semuanya nilainya 1, sedangkan di luar diagonal utama nilainya nol (r_{ij} = 1 kalau i = j dan = 0 kalau i $\neq$ j).
   c. Uji *Kaisar-Mayer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel atau pengukuran kelayakan sampel. Uji

[95] Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk*. . . , hlm.209

[96] Agus Widajono, *Analisis Statistika Mutivariat Terapan*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2010), hlm. 235.

KMO dan Barlett Test memiliki beberapa ketentuan, yaitu angka KMO (*Kaisar-Mayer-Olkin*) haruslah berada diatas 0,5 dan signifikansi harus berada di bawah 0,005. Harga KMO ini merupakan indeks untuk membandingkan besarnya koefisien korelasi dengan besarnya koefisien korelasi parsial, skala nilai antara lain :

a. KMO ≤ 0.9 =menyatakan sangat memuaskan
b. 0,8 ≤ KMO ≤ 0,9 = menyatakan sangat baik
c. 0,7 ≤ KMO ≤ 0,9 = menyatakan sangat baik
d. 0,6 ≤ KMO ≤ 0,7 = menyatakan cukup memuaskan
e. 0,5 ≤ KMO ≤ 0,6 = menyatakan jelek
f. KMO ≤ 0,5 = menyatakan jelek

d. Uji MSA (*Measure of Sampling Adequancy*) yaitu untuk mengukur kecukupan *sampling* untuk tiap variabel individual. Ketentuan apabila MSA = 0,1 variabel tersebut dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut dan apabila MSA ≤ 0,5 variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis untuk mengukur kecukupan *sampling* untuk setap variabel individual.

Angka MSA diinterpretasikan dengan kriteria :

1. MSA =1,0= variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain

2. MSA ≥ 0,5 = variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
3. MSA ≤ 0,5 = varibel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau harus dikeluarkan.

e. Setelah sejumlah variabel yang memenuhi syarat didapat, kegiatan berlanjut ke proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring*, proses ini akan mengekstrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.

f. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Beberapa metode rotasi :[97]
   1. Rotasi *Orthogonal* yaitu memutar sumbu 90 derajat. Proses rotasi *orthogonal* dibedakan lagi menjadi *Quartimax, Varimax, dan Equamax.*
   2. Rotasi *Oblique* yaitu memutar sumbu kekanan, tetapi tidak harus 90 derajat. Proses rotasi oblique dibedakan lagi menjadi *Oblimin*, *Promen*, dan *Orthoblique*. Pemilihan metode rotasi didasarkan pada kebutuhan khusus masalah penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah mengurangi jumlah variabel asli (awal) maka digunakan rotasi *orthogonal* yaitu *variamax*.

[97] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis. . . ,* hlm. 394

g. Interpretasi faktor Interpretasi faktor dilakukan dengan cara mengelompokkan variabel yang mempunyai *factor loading* yang tinggi ke dalam faktor tersebut.